

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid - 19 merupakan masalah kesehatan mendunia yang disebabkan oleh virus Corona. Dimulai dari informasi yang disampaikan oleh *World Health Organization (WHO)* pada Desember 2019, terdapat kasus sekelompok pneumonia dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Dengan cepat, virus ini mewabah pada seluruh negara di dunia termasuk Indonesia dan menimbulkan banyak korban jiwa. Secara global, *WHO* mencatat kasus terkonfirmasi positif per 24 Oktober 2020 sebanyak 41.809.078 dan 385.890 dari total kasus tersebut adalah jumlah yang tercatat di Indonesia. Fenomena ini telah menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap semua sektor di setiap negara, terutama sektor perekonomian yang disebabkan oleh pembatasan dalam melakukan aktivitas bisnis dan kehidupan masyarakat yang berakibat pada penurunan daya beli hingga terjadi pemutusan hubungan kerja.

Dampak negatif Covid - 19 telah dirasakan secara global pada sektor perekonomian. Dilansir dari *Warta Ekonomi (2020)*, *International Monetary Fund (IMF)* menetapkan bahwa pada bulan April 2020, ekonomi global diprediksi jauh lebih buruk dibandingkan dengan “*The Great Depression 1929*” dan “*Global Financial Crisis 2008*” yang terjadi di negara - negara Eropa. Selain itu, *IMF* mencatat pandemi Covid – 19 telah menyebabkan kerugian pada perekonomian global sebesar 12 triliun dollar AS atau sekitar Rp168.000 triliun (kurs Rp14.000). Diprediksi pertumbuhan ekonomi global masing - masing -4,9% sampai -5,2% dan -7,6% hingga -6% oleh *IMF*, Bank Dunia, dan *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Tiongkok yang merupakan negara dengan tingkat perekonomian terbesar ke-2 di dunia, mengalami perlambatan ekonomi sebagai akibat dari Covid - 19. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Tiongkok mencapai 6,1% dan di tahun 2020 turun menjadi 3,8%. Kondisi yang terjadi pada saat pandemi Covid - 19 sangat membawa pengaruh besar terhadap perekonomian global, sehingga perekonomian global telah masuk dalam kondisi krisis. Diproyeksi 95% negara mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, termasuk negara Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -2,07% (BPS, 2021). Hal tersebut merupakan kejadian pertama kali setelah krisis moneter pada tahun 1998. Daya beli masyarakat yang menurun akibat kekhawatiran serta kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar - 5,32% YoY (*Year on Year*) pada triwulan-II 2020. Keputusan untuk melakukan pembatasan juga dapat berdampak kerugian bagi sebagian perusahaan baik perusahaan publik maupun non-publik dan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Menurut Carmassi & Alessandra (2014) dalam Pertiwi & Alvianita (2021), *financial distress* dan kebangkrutan adalah istilah yang digunakan untuk menandakan bahwa performa keuangan suatu perusahaan sedang buruk. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* dapat diketahui melalui berbagai indikasi, yaitu kinerja perusahaan yang terus

menurun, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, pembayaran dividen dihentikan, arus kas perusahaan bermasalah, kesulitan likuiditas, pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lain yang dihadapi oleh perusahaan.

Berdasarkan data pengamatan di Bursa Efek Indonesia (IDX), lebih dari 40 perusahaan *terdelisting* dari IDX selama 10 tahun terakhir dan pada tahun 2017 sampai tahun 2019 terdapat 18 perusahaan mengalami *delisting* sebelum pandemi Covid - 19 terjadi (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Penyebab perusahaan *terdelisting* dari IDX adalah krisis ekonomi global yang terjadi akibat Covid - 19. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan di Indonesia rawan mengalami *financial distress*. *Financial distress* akan dialami oleh perusahaan dan bersifat *continuous* (berkelanjutan) jika tidak diantisipasi oleh manajemen. Untuk keluar dari kondisi tersebut, sebuah perusahaan perlu melakukan perbaikan atas kinerja mereka menggunakan praktik *Management Accounting*.

Perusahaan dengan *Return of Investment (ROI)* di bawah tingkat keuntungan bebas risiko selama 3 tahun berturut-turut, dapat dikatakan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Francis & Desai, 2005). Jika kinerja perusahaan meningkat dan *ROI* kembali diatas tingkat keuntungan bebas risiko paling tidak dalam 3 tahun dari 6 tahun masa pemulihan setelah mengalami kerugian, maka perusahaan dinyatakan berhasil keluar dari kondisi krisis. Namun, jika kinerja perusahaan terus menurun dan *ROI* tetap dibawah tingkat keuntungan bebas risiko dalam 6 tahun masa pemulihan, maka perusahaan dinyatakan tidak berhasil keluar dari kondisi krisis.

Keadaan dimana perusahaan mampu keluar dari *financial distress* dengan kondisi keuangan yang stabil dikenal dengan istilah *corporate turnaround*. Menurut Chenchene & Mensah (2014), situasi *turnaround* adalah situasi ketika perusahaan menghadapi beberapa tahun penurunan kinerja setelah periode kemakmuran. *Turnaround* dilakukan ketika manajemen tidak berhasil dalam mengelola perusahaan sehingga prospek perusahaan menjadi tidak jelas dan mengalami krisis yang berkepanjangan. Berkaitan pada keberhasilan *corporate turnaround* dengan menerapkan praktik *Management Accounting*, perlu dilakukan pengukuran menggunakan kerangka kerja *NAfMA (National Award for Management Accounting)* untuk menemukan *best practices* yang mendukung keberhasilan perusahaan melakukan *turnaround*.

NAfMA merupakan hasil dari kolaborasi *Malaysian Institute of Accountants (MIA)* dengan *Chartered Institute of Management Accountants (CIMA)*. Kerangka kerja *NAfMA* dihasilkan berdasarkan pedoman *International Federation of Accountants (IFAC)* (1998), yang memotivasi *MIA* dan *CIMA* untuk mengadakan *NAfMA* dengan tujuan mengembangkan *Management Accounting* sebagai alat strategis pada lingkungan yang kompetitif. Kerangka kerja *NAfMA* terdiri dari *Leadership, Management Accounting Information, Resource Management, Customer/Market Focus, Partnership Management, Value Creation, Business Results* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kerangka kerja ini berguna untuk mengidentifikasi praktik *Management Accounting* yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana teknik yang diterapkan dapat menghasilkan *value* bagi perusahaan.

Penelitian terkait *corporate turnaround* dari perusahaan yang mengalami *financial distress* antara lain: Haron, dkk. (2013), Francis dan Desai (2005), serta Adibah, dkk. (2018). Pada penelitian Haron, dkk. (2013), menyediakan pandangan longitudinal terkait keberhasilan *turnaround* dan bagaimana peranan praktik *Management Accounting* dalam

meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa penerbangan luar negeri bernama *Kenya Airways* dengan waktu pengamatan 8 tahun yaitu dari tahun 1998 sampai tahun 2006. Kemudian, penelitian Francis dan Desai (2005) menggunakan variabel situasional dan organisasional perusahaan sebagai penentu kemampuan *turnaround* perusahaan. Penelitian ini menggunakan suatu garis waktu yang dibentuk dengan mengamati tingkat keuntungan bebas risiko. Pengamatan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada *Standard Industry Classification (SIC)* di Amerika. Penelitian Adibah, dkk. (2018) mendeskripsikan bagaimana *Management Accounting* diterapkan terhadap strategi *turnaround* untuk pulih dari kondisi krisis pada salah satu perusahaan yang berlokasi di Malaysia. Penelitian berikut ingin menggabungkan pemahaman yang ada pada penelitian Haron, dkk. (2013) serta Francis dan Desai (2005).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merasa penting untuk dapat melakukan penelitian mengenai bagaimana mengukur keberhasilan dan tingkat keberhasilan *corporate turnaround* dari perusahaan yang mengalami *financial distress* menggunakan kerangka kerja *NAfMA*, sehingga penelitian ini akan diberi judul: "Implementasi Kerangka Kerja *NAfMA* dalam Mengukur Keberhasilan *Corporate Turnaround* dari Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia)."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kerangka kerja *NAfMA* dalam mengukur keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan publik yang mengalami *financial distress* di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan publik yang mengalami *financial distress* di Indonesia dengan merujuk kepada kerangka kerja *NAfMA*?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kerangka kerja *NAfMA* dalam mengukur keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan publik yang mengalami *financial distress* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan publik yang mengalami *financial distress* di Indonesia dengan merujuk kepada kerangka kerja *NAfMA*.

Adapun potensi luaran hasil penelitian ini adalah kertas kerja untuk mengukur keberhasilan *corporate turnaround* berdasarkan kerangka kerja *NAfMA*, *handbook*, artikel publikasi, dan infografis mengenai keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* menggunakan kerangka kerja *NAfMA*.

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengaruh dan manfaat yang besar bagi berbagai pihak. Kegunaan penelitian ini ditujukan untuk:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alat untuk membantu keberhasilan *corporate turnaround* dari perusahaan lokal dan UMKM yang mengalami *financial distress* menggunakan kerangka kerja *NAfMA*.
2. Meningkatkan kemampuan perusahaan lokal dan UMKM untuk keluar dari *financial distress* menuju kondisi keuangan yang stabil melalui *best practices* yang diperoleh dari kerangka kerja *NAfMA*.
3. Meningkatkan kinerja perusahaan lokal dan UMKM melalui praktik *Management Accounting* yaitu kerangka kerja *NAfMA*.
4. Meningkatkan pemahaman perusahaan lokal dan UMKM dalam menerapkan praktik *Management Accounting* berdasarkan kerangka kerja *NAfMA*.
5. Sebagai bahan masukan bagi perguruan tinggi untuk praktik pembelajaran agar menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran meningkat.